

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Hampir semua penulis mendefinisikan keputusan sebagai suatu pemilihan tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. Dengan kata lain, orang yang mengambil keputusan harus mempunyai satu pilihan dari beberapa alternatif yang ada. Bila seseorang dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menyewa atau tidak, ketika menyewa maka menyewa lahan tadah hujan atau yang lainnya, dan kemudian ia memilih menyewa lahan tadah hujan, maka ia dalam posisi membuat suatu keputusan, begitu juga sebaliknya.

Ada empat sudut pandang dalam menganalisis pengambilan keputusan oleh masyarakat, yaitu:

a. Sudut pandang Ekonomis

Pandangan ini melihat masyarakat sebagai orang yang membuat keputusan secara rasional. Ini berarti bahwa konsumen harus mengetahui semua alternatif yang menjadi pilihan yang tersedia dan harus mampu membuat peringkat dari setiap alternative yang ditemukan, dilihat dari pendapatan dan kerugiannya serta harus dapat mengidentifikasi satu alternative yang terbaik.

b. Sudut pandang Pasif

Pandangan ini mengatakan bahwa masyarakat pada dasarnya pasrah pada kepentingannya sendiri dan menerima secara pasif pada keadaan apapun.

c. Sudut pandang Kognitif

Menurut pandangan ini, konsumen merupakan pengolah informasi yang senantiasa mencari dan mengevaluasi informasi tentang Lahan pertanian yang ada.

d. Sudut Pandang Emosional

Pandangan ini menekankan pada emosi sebagai pendorong utama sehingga konsumen menyewa lahan tersebut.¹

Sehubungan dengan itu, pengambilan keputusan hendaknya dipahami dalam dua pengertian, yaitu:

- a. Penetapan tujuan yang merupakan terjemahan dari cita-cita dan aspirasi
- b. Pencapaian tujuan melalui implementasinya

Ringkasnya, keputusan dibuat untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan dan ini semua diperuntukkan pada hubungan kemanusiaan.²

2. Proses Pengambilan Keputusan

Dalam menentukan keputusan, masyarakat akan mengalami lima tahap yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Pengenalan Masalah

Proses untuk pengambilan keputusan dimulai saat masyarakat mengenali sebuah masalah atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat dicetuskan oleh rangsangan internal dan eksternal. Rangsangan internal adalah rangsangan yang berasal dari pribadi orang tersebut, sebagai contoh rasa haus dan lapar pada titik tertentu sehingga menjadi sebuah dorongan. Sedangkan rangsangan eksternal adalah rangsangan dari luar orang tersebut, misal orang mengagumi mobil baru dari tetangganya.

b. Pencarian Informasi

Masyarakat yang tergugah akan kebutuhannya akan terdorong untuk mencari informasi. Melalui pencarian informasi masyarakat akan tahu mengenai, berbagai informasi tentang lahan sewa tadah hujan, misal rata-rata pendapatan dalam satu tahun, Produktivitas serta harga sewa lahan tersebut.

¹ Dra. Ristiyanti Praseetijo, MBA dan Prof. John J.O.I Ihalauw, Ph.D, *PERILAKU KONSUMEN*, ANDI, Yogyakarta, 2005, hal. 228-230.

² Prof. Dr. J. Salusu, M.A., *pengambilan Keputusan Strategik*, Jakarta, PT. Grasindo, 1996, hal. 47-48.

c. Evaluasi Alternatif

Pada tahap ini terdapat konsep dasar pada evaluasi alternatif dalam keputusan untuk menyewa, yaitu: masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan, mencari manfaat tertentu pada sebuah lahan pertanian, masyarakat memandang masing-masing jenis lahan pertanian dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam mendapatkan sebuah pendapatan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan.

d. Keputusan untuk menyewa lahan tadah hujan

Dalam tahap ini, masyarakat membentuk preferensi atas berbagai jenis lahan pertanian sewa dalam kumpulan pilihan. Masyarakat dimungkinkan untuk menyewa lahan pertanian yang paling disukai. Keputusan masyarakat untuk memodifikasi, menunda atau menghindari suatu keputusan pembelian juga sangat dipengaruhi oleh resiko yang dihadapi.³

e. Perilaku pasca menyewa

Setiap orang melakukan pembelian atau menyewa lahan pertanian yang dipilihnya dengan harapan tertentu. Kepuasan merupakan hasil yang diharapkan. Kepuasan didefinisikan sebagai evaluasi pascamenyewa bahwa suatu alternatif yang dipilih setidaknya memenuhi atau melebihi harapan. Sedangkan ketidakpuasan tentu saja adalah hasil dari harapan yang tidak tercapai.⁴

B. Pendapatan dan Produktivitas

1. Pendapatan

Salah satu pendorong seseorang mencari atau menciptakan pekerjaan adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang individu dapat memperoleh pendapatan dengan jalan bekerja maupun dari harta benda miliknya, misalnya: tanah,

³ Philip Kotler, *MANAJEMEN PEMASARAN*, Jakarta, Erlangga, 2002, hal. 204-209.

⁴ Drs. Danang Sunyoto, S. H., S. E., M. M., *PERILAKU KONSUMEN*, CAPS, Yogyakarta, 2013, hal. 115.

mesin-mesin, rumah atau lazimnya disebut barang-barang modal, sehingga dapat dikatakan bahwa mencapai pendapatan identik dengan menjual jasa-jasa atau barang yang mencakup didalamnya. Pendapatan berarti sebagai balas jasa atas penggunaan jenis faktor produksi.

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada sektor produksi. Dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi.⁵

Pendapatan diartikan sebagai hasil dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Pengertian ini menuju kepada barang dan jasa yang diperoleh dari setiap pekerjaan yang dilakukan tersebut. Pendapatan atau upah dapat menjadi sebab adanya kepemilikan, dengan gambaran bahwa upah merupakan mediasi untuk mencari harta. Islam telah menganjurkan seseorang untuk mencari pendapatan/ upahnya sendiri. Sebuah hadits dari Nabi menyebutkan:

مأكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وأن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده (رواه البخاري)

Artinya: “Tidaklah seseorang memakan makanan itu lebih baik dibanding jika ia memakan dari jerih payahnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud selalu makan dari hasil usahanya sendiri.

Ibnu Hajar berpendapat: “Di atas itu yang termasuk pekerjaan yang dihasilkan dengan tangannya sendiri adalah harta yang diperoleh dari orang kafir dan hal itu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Ini merupakan jenis pekerjaan tertinggi karena diorientasikan untuk menegakkan kalimat Allah.” Ibnu Mundzir berpendapat: “Pekerjaan paling utama yang dihasilkan dengan jerih payah sendiri adalah jika pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas.” Sesuai dengan sabda Nabi:

⁵ Boediyono, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta, 2012, hal. 170.

خيرالكسب كسب الرجل يدي العالم اذ اصح (رواه البيهقي)

Artinya: “Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan jerih payah seorang pekerja jika ia ikhlas.”

Apa yang menjadi hak pekerja, maka ia berhak untuk memanfaatkannya dalam semua hal yang diperbolehkan oleh Allah, seperti untuk membeli makanan, minuman, tempat tinggal, kendaraan, pakaian, dan sebagainya.⁶

Pendapatan suatu usaha tergantung dari modal yang dimiliki, jika modal besar maka hasil produksi tinggi sehingga pendapatan yang didapat juga tinggi. Namun jika modal kecil maka hasil produksi rendah sehingga pendapatan yang diperoleh rendah. Salah satu pendorong seseorang mencari atau menciptakan pekerjaan adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang individu dapat memperoleh pendapatan dengan jalan bekerja maupun dari harta benda miliknya, misalnya: tanah, mesin-mesin, rumah atau lazimnya disebut barang-barang modal, sehingga dapat dikatakan bahwa mencapai pendapatan identik dengan menjual jasa-jasa atau barang yang mencakup didalamnya. Pendapatan berarti sebagai balas jasa ke atas penggunaan jenis faktor produksi.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tunai dan biaya non tunai. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani (Hernanto, 1991). Dalam analisis

⁶Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, Magistra Insania Press, Yogyakarta, 2004, hal. 99-101.

ekonomi seluruh biaya usahatani selalu lebih besar dari penerimaannya, sedangkan dalam analisis finansial seluruh biaya usahatani selalu lebih kecil daripada penerimaannya. Oleh karena itu, setiap kali melakukan analisis perlu disebutkan analisis apa yang digunakan (Soekartawi, 2002).⁷ Singkatnya, pendapatan dapat dirumuskan:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Sedangkan untuk menghitung total biaya adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan,

TC = Total Biaya

FC = Total Biaya Tetap (Pajak, Sewa Tanah)

VC = Total Biaya Tidak Tetap (Pupuk, Tenaga)⁸

Sedangkan untuk mengetahui usahatani itu menguntungkan atau tidak maka bisa menggunakan analisis R/C. R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = \{(P_y \cdot Y)/(FC+VC)\}$$

Keterangan:

R = Penerimaan

P_y = Harga

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

C = Biaya

⁷ <http://jurnalorganik.blogspot.co.id/2013/04/kerangka-pemikiran.html> diakses tanggal 2 Januari pukul 19.42 WIB.

⁸ Soekartawi, *Analisis Usahatani*, Jakarta, UI Press, 2006, hal. 56-58.

Secara teoritis dengan rasio $R/C = 1$ artinya tidak untung dan tidak rugi. Namun karena adanya biaya usaha tani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah, Misal: R/C lebih dari satu maka dikatakan menguntungkan. Maka dapat saja dipakai perbandingan R/C minimal 1,5. Jadi apabila $R/C = 1.5$ maka tidak untung dan tidak rugi. Dan apabila R/C lebih dari 1,5 maka dapat dikatakan menguntungkan.⁹

2. Pembentukan Pendapatan

Pembentukan pendapatan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Categoriale Inkomensvorming (verdeling)*

Pendapatan ditinjau dari sudut golongan (*categorie*) produksi faktor yang menerima pendapatan seperti: buruh, untuk produksi faktor tenaga, menerima upah, untuk tanah diterima rente tanah, untuk modal diterima rente modal, dan oleh pengusaha diterima profit (*ondernemerswinst*).

b. *Functionele Inkomensvorming*

Pendapatan ditinjau dari sudut fungsi individu dalam proses produksi.

c. *Personele Incomensvorming*

Pendapatan ditinjau dari diri pribadi individu, dan menanyakan berapa besar pendapatan dari masing-masing individu.

a. Teori-teori pendapatan

1) Teori Keningsleer

Teori ini berpangkal pada nilai hasil akhir dan mengupas berapa bagian yang menjadi hak masing-masing faktor produksi yang telah ikut serta dalam produksi. Pada umumnya bagian setiap faktor produksi dalam pendapatan seseorang ialah sesuai dengan besar kecilnya ikut serta dalam proses produksi. Jika membuat suatu barang, faktor tenaga menyumbangkan $\frac{1}{4}$ bagian, modal $\frac{2}{4}$ bagian, dan tanah $\frac{1}{4}$ bagian. Maka setiap faktor produksi tersebut di atas

⁹ Soekartawi, *Analisis Usahatani*, Jakarta, UI Press, 2006, hal. 85-87

berhak mendapatkan bagian dari pendapatan seseorang masing-masing sebesar $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{1}{4}$.

2) Teori Kekuasaan (Machts theorie)

Machts Theorie ini mengatakan bahwa pembagian pendapatan seseorang tergantung pada posisi kekuasaan dari golongan-golongan dan kelas-kelas dalam masyarakat. Dengan demikian pendapatan ini adalah hasil dari perjuangan antara kelas-kelas, dimana masing-masing mencoba mendapatkan bagian yang sebesar-besarnya. Misalnya: kekuasaan pada pemilik-pemilik modal, maka sebagian besar dari pendapatan akan mengalir ke golongan yang bermodal.

3) Teori Produktivitas Batas

Menurut teori ini besarnya bagian dari tenaga, modal dan tanah dalam pendapatan total ditentukan oleh produktivitas batas yang diberikan oleh faktor-faktor produksi tersebut dalam proses produksi. Karena upah tenaga buruh sesuai dengan produktivitas batas tenaga dan rente modal sesuai dengan produksi batas modal dan seterusnya.¹⁰

b. Sumber Pendapatan

Pendapatan (*income*) dari seseorang adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan.

Secara singkat pendapatan seseorang ditentukan oleh:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun-tahun lalu dan warisan atau pemberian.

¹⁰ Rochmat Soemitro, *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila*, PT ERESKO, Bandung, 1991, hlm. 79-80.

2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar.¹¹

Pendapatan dalam masyarakat pada umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber saja melainkan dari beberapa sumber, adapun sumber-sumber pendapatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pendapatan pokok
- 2) Pendapatan sampingan
- 3) Pendapatan lain-lain.

3. Produktivitas

Secara konseptual, produktivitas adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Produktivitas dapat diukur dengan membagi keluaran dengan masukan. Meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau output yang lebih baik dengan tingkat masukan sumberdaya tertentu (Blecher, 1987:3)

Produktivitas merupakan ukuran efisiensi ekonomis aktivitas organisasi dalam menggunakan sumberdayanya untuk memproduksi barang dan jasa. produktivitas dapat dihitung pada tingkat yang berbeda-beda, organisasi secara keseluruhan, departemen atau divisi.

Ekonomi islam mengakui produktivitas seluruh kegiatan perekonomian yang sesuai syari'ah baik produk barang maupun produk jasa. Pada mulanya, pengertian pertanian hanya terbatas pada pengelolaan lahan pertanian, akan tetapi dalam paham kontemporer, pertanian memiliki arti lebih luas lagi yaitu mencakup aktifitas perekonomian yang bertujuan menambahkan dan mendapatkan kekayaan dengan cara meningkatkan produksi.

Sesungguhnya pertanian memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan, karena dia merupakan sumber makanan manusia dan sumber

¹¹ Boediono, *Pengantar Ilmu Ekoomi No. 1 Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta, 2012, hal. 170.

banyak bahan-bahan nabati dan hewani yang masuk dalam industri. Sebagaimana pertanian juga memiliki peran dalam pembentukan pemasukan umat dan kekayaannya memperkerjakan jumlah besar tenaga kerja dari rakyat Negara Islam.¹²

Produktivitas tanah merupakan jumlah hasil total yang diperoleh dari pengusahaan sebidang tanah dalam setahun. Tinggi rendahnya produktivitas tanah tergantung pada beberapa faktor diantaranya jenis tanah (keadaan fisik, kimia, topografi, dan lain-lain), penggunaan tanah (sawah, tegalan dan pekarangan), harga hasil yang diusahakan, keadaan pengairan, sarana dan prasarana, kelembagaan dan lain-lain.¹³ Sebelumnya telah diuraikan sejumlah faktor yang sangat berpengaruh terhadap produksi atau produktivitas disektor pertanian. Selama ini Indonesia menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang membuat rendahnya pertumbuhan output pertanian (walaupun berbeda menurut jenis komoditi), terutama pada beberapa tahun belakangan ini adalah musim kemarau yang panjang. Ini adalah faktor eksternal yang telah menjadi salah satu kendala serius tidak saja bagi kelangsungan kegiatan pertanian, tetapi juga bisa berdampak negative terhadap tingkat daya saing produk-produk pertanian, termasuk padi.

C. Lahan Tani Tadah Hujan

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan).¹⁴ Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan sawah yaitu lahan yang diberi pengairan dan dibenteng atau dibatasi kelilingnya. Biasanya semua lahan sawah mempunyai saluran pengairan yang lebih lazimnya disebut lahan irigasi. Sawah-sawah yang tidak memiliki sumber air pengairan yang disebut sebagai sawah tadah hujan. Jenis

¹² DR. Jaribah bin Ahmad Al-haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-khatab*, Khalifa, Jakarta Timur, 2008, hal. 105-106.

¹³ Ir. Moehar Daniel, M. S., *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal.64-65.

¹⁴ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, CV. Andi, Yogyakarta, 2010, hal.55.

tanah perlu menjadi perhatian dalam usaha pertanian. Karena jenis tanah akan mengarahkan petani kepada pilihan komoditas yang sesuai, pilihan teknologi, serta metode pengolahan tanah.¹⁵

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan. Usahatani padi sawah tadah hujan memiliki prospek yang sangat baik terutama pada daerah yang memiliki bulan basah berturut-turut 4-8 bulan. Teknologi padi sawah tadah hujan yang tepat diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas.

Tadah hujan ini mengacu pada sawah yang mendapat air dari curah hujan tanpa pembuatan saluran. Sawah tadah hujan sering tidak diperhitungkan dengan tepat sebagai sumber produksi beras.¹⁶

D. Lahan Sewa

1. Pengertian Sewa-menyewa

Sewa – menyewa dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “Al-Sewa-menyewa”, menurut pengertian hukum Islam sewa – menyewa diartikan sebagai “suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian”.

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa yang dimaksud dengan sewa-menyewa adalah pengambilan manfaat suatu benda. Jadi, bendanya tidak berkurang sama sekali. Dengan perkataan lain terjadinya sewa-menyewa yang berpindah hanyalah manfaat dari benda yang disewakan tersebut.

Sewa-menyewa sebagaimana perjanjian lainnya, merupakan perjanjian yang bersifat konsensual (kesepakatan). Perjanjian itu mempunyai kekuatan hukum yaitu pada saat sewa-menyewa berlangsung. Apabila akad sudah berlangsung, pihak yang menyewa wajib

¹⁵ Ir. Moehar Daniel, M. S., *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal. 59-66.

¹⁶ Varley, Robert C.G. *Masalah dan Kebijakan Irigasi Pengalaman Indonesia*, PT. LP3ES Indonesia Jakarta, 1995, hal. 6-8.

menyerahkan barang kepada penyewa. Dengan diserahkannya manfaat barang atau benda maka penyewa wajib pula menyerahkan uang sewa.¹⁷

Dalam konsep awalnya yang sederhana, akad Ijarah adalah akad sewa sebagaimana yang telah terjadi di masyarakat pada umumnya. Hal yang harus diperhatikan dalam akad ijarah ini adalah bahwa pembayaran oleh penyewa merupakan imbal balik dari manfaat yang telah ia nikmati.¹⁸

Ada beberapa istilah dalam sewa-menyewa yaitu mu'jir (pemilik benda yang disewakan), musta'jir (pihak yang menyewa), ma'jur (benda yang diakadkan) dan ujah (uang).¹⁹

Dalam syari'at Islam sewa menyewa dinamakan Ijarah yaitu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan kompensasi. Kalau dalam kitab-kitab fiqh kata sewa-menyewa selalu diterjemahkan dengan "sewa menyewa" maka hal tersebut jangan diartikan menyewa barang untuk diambil manfaatnya saja, tetapi dipahami dalam arti luas. Dalam arti luas sewa-menyewa bermakna suatu akad yang berisi penukaran manfaat sesuatu dengan jalan memberikan imbalan dalam jumlah tertentu. Jadi menjual manfaatnya bukan bendanya, dalam hal ini dapat berupa manfaat barang seperti rumah, kendaraan, tanah dan sebagainya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lahan sewa adalah lahan yang didapat dengan perjanjian sewa, yang besarnya sewa sudah ditentukan terlebih dahulu tanpa melihat besar/kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang. Dalam sewa-menyewa, pemilik lahan tidak ikut menanggung ongkos-ongkos produksi dan risiko dari penggarapan lahanya.²⁰

2. Dasar Hukum Sewa-Menyewa

Sewa-menyewa suatu transaksi yang sifatnya saling tolong menolong mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan hadist.

¹⁷ Dr.Suhrawardi K. Lubis, S.H., Sp. N., M.H. dan Farid Wajdi, S.H., M.Hum., *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta Timur, 2012, hal. 63-64.

¹⁸ M. Yazid Afandi, M. Ag., *Fiqh Muamalah dan Implementasinya Dalam lembaga Keuangan Syari'ah*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2009, hal. 179.

¹⁹ Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Teras, Yogyakarta, 2001, hal. 77-79.

²⁰ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, CV. Andi, Yogyakarta, 2010, hal. 54.

Konsep ini mulai dikembangkan pada masa kholifah Umar bin Khatab yaitu ketika adanya sistem bagian tanah dan adanya langkah revolusioner dari khalifah Umar yang melarang pemberian tanah bagi kaum muslim diwilayah yang ditaklukan. Dan sebagai langkah alternative adalah adanya membudidayakan tanah berdasarkan pembelian kharaj dan jizyah.²¹

Adapun yang menjadi dasar hukum sewa-menyewa adalah:

a. Al-Qur'an

Dasar hukum sewa-menyewa dari al-qur'an diantaranya :

1) Surat al-Baqoroh ayat 233:

... وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "...dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, tidak dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan" ²²

Ayat ini merupakan salah satu dalil diperbolehkannya akad sewa-menyewa jika keduanya saling sepakat maka diperbolehkan selama mau menaikan atau membayar upah yang patut.

2) Surat al-Qasas ayat 26.²³

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: " Sesungguhnya orang yang paling baik itu yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."

²¹ Tatang Sutarji, *Ijarah Aplikasi Pada Lembaga keuangan Syari'ah* , www.patanahgrogot.net/pdf/01-ijarah.pdf 31 Desember 2015, hal 4-5.

²² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 188, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Departemen Agama RI, Bandung, 2007, hal. 37.

²³ *Ibid.*, hal. 388.

Ayat ini menggambarkan proses penyewaan dan bagaimana pembayaran upah sewa itu dilakukan.

b. As-Sunnah

Dasar hukum sewa-menyewa dari hadist sebagaimana disabdakan rosulullah Saw.:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Artinya : “Berikanlah upah terhadap pekerja sebelum keringnya kering “

Hadist ini memberikan etika dalam melaksanakan akad sewa-menyewa yakni memberikan pembayaran secepat mungkin. Relevansinya dengan praktik kontrak sewa pada saat sekarang adalah adanya keharusan untuk melakukan pembayaran uang sewa sesuai dengan kesepakatan/batas waktu yang telah ditentukan.

Dalam hadist lain. Rasul bersabda:

“kami pernah menyewakan tanah dengan (bayaran) hasil pertaniannya, maka rosulullah melarang kami melakukan hal tersebut dan memerintahkan agar kami menyewakannya dengan emas dan perak“

Hadist ini menjelaskan bahwa pada mulanya para sahabat melakukan akad sewa dengan menyewakan perkebunan mereka dengan bayaran hasil pertanian, kemudian Rasulullah melarangnya dan disuruh mengganti upah sewa dengan uang.²⁴

c. Ijma'

Adapun dasar hukum sewa-menyewa dari ijma' ialah bahwa semua ulama telah sepakat terhadap praktik sewa-menyewa ini, meskipun mereka mengalami perbedaan dalam tataran teknisnya dengan kata lain hukum sewa-menyewa diizinkan oleh syari'at.²⁵

²⁴ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hal. 154-158.

²⁵ Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, Teras, Yogyakarta, 2001, hal. 77-79.

3. Rukun dan Syarat Sewa-menyewa

Menurut ulama' hanafiyah bahwa rukun sewa-menyewa hanya terdiri Ijab dan Qabul. Sedangkan Menurut jumhur ulama' rukun sewa-menyewa terdiri dari mu'jir, musta'jir, ma'jur, ujah, manfaat dan sighthat (Ijab – Qabul).

Adapun syarat Sewa-menyewa yang harus dipenuhi oleh mu'jir dan musta'jir adalah berakal sehat dan dewasa (mumazziz). Menurut ulama' Hanafiyah dan Malikiyyah bahwa seseorang yang belum dewasa bisa berperan sebagai pihak yang melakukan sewa-menyewa asal ada izin dari walinya karena akad sewa-menyewa seorang anak yang belum dewasa bersifat mauquf (ditangguhkan) sampai ada izin dari walinya.

Sedangkan ulama' Syafi'iah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad ijarah harus dilakukan oleh seseorang yang sudah cakap dalam melakukan tindakan hukum .

Syarat lain yang harus dipenuhi yaitu Upah atau imbalan, menurut kesepakatan ulama' bahwa upah atau imbalan itu harus berupa benda yang bernilai.

Menurut jumhur ulama' syarat yang harus dipenuhi berkaitan dengan manfaat pada objek sewa-menyewa adalah manfaat pada barang tersebut diketahui dengan pasti mulai dari bentuk, sifat, tempat, hingga waktunya.

4. Jenis-jenis Ijarah (Sewa)

Dilihat dari sisi obyeknya, akad ijarah (sewa) dibagi menjadi dua:

a. Ijarah manfaat (Al-Ijarah ala al-manfa'ah)

Dalam hal ini mu'jir mempunyai benda-benda tertentu dan muta'jir butuh benda tersebut dan terjadi kesepakatan antara keduanya, dimana mu'jir mendapat imbalan tertentu dari musta'jir dan muta'jir mendapat manfaat benda tersebut. Contoh: sewa-menyewa rumah, kendaraan, pakaian dll. Dalam kontek ini yaitu sewa-menyewa lahan pertanian (sawah)

b. Ijarah yang bersifat pekerjaan (Al-ijarah ala al-A'mal)

Dalam memperkerjakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Mu'jir adalah orang yang mempunyai keahlian, tenaga, jasa dan lain-lain, kemudian musta'jir adalah pihak yang membutuhkan keahlian, tenaga atau jasa tersebut dengan imbalan tertentu. Mu'jir mendapat upah (ujrah) atas tenaga yang dikeluarkan untuk musta'jir dan musta'jir mendapatkan tenaga atau jasa dari mu'jir.²⁶

5. Sewa Menyewa Tanah

Sewa-menyewa tanah dalam hukum perjanjian islam dapat dibenarkan baik tanah pertanian atau untuk pertapakan bangunan atau kepentingan lainnya.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam sewa-menyewa tanah, sebagai berikut: untuk apa tanah itu digunakan ? apabila tanah digunakan untuk lahan pertanian, maka harus diterangkan, dalam perjanjian jenis apakah tanaman yang harus ditanam ditanah tersebut. Sebab jenis tanaman yang ditanam akan berpengaruh terhadap jangka waktu sewa-menyewa. Dengan sendirinya akan berpengaruh pula terhadap jumlah sewanya.²⁷ David Ricardo, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris yang dikenal sebagai salah seorang penulis terkemuka dalam hal sewa tanah , menyebutkan bahwatinggi-rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan tingkat kesuburannya. Semakin subur tanah tersebut maka semakin tinggi sewanya.²⁸

6. Pembatalan dan berakhirnya sewa-menyewa

Pada dasarnya perjanjian sewa-menyewa merupakan perjanjian yang lazim, masing-masing pihak yang terikat dalam perjanjian tidak berhak membatalkan perjanjian karena termasuk perjanjian timbal-balik.

²⁶ M. Yazid Afandi, M. Ag., *Fiqh Muamalah dan Implementasinya Dalam lembaga Keuangan Syari'ah*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2009, hal. 187-188.

²⁷ Dr. Suhrawardi K. Lubis, S.h., Sp.N., M.H., Farid wajdi, S.H., M.Hum, *Hukum Ekonomi islam*, Sinar Grafika, Jakarta Timur, 2012, hal. 67-68.

²⁸ Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2010, hal. 54.

Adapun hal-hal yang menyebabkan batalnya perjanjian sewa-menyewa adalah disebabkan oleh hal-hal (Sayyid Sabiq, 13,1988: 34):

a. Terjadinya aib pada barang sewaan

Pada barang yang menjadi obyek perjanjian sewa-menyewa ada kerusakan ketika sedang berada ditangan penyewa. Misalnya penggunaan barang tidak sesuai dengan peruntukkan.

b. Rusaknya barang yang disewakan

Barang yang menjadi obyek perjanjian sewa-menyewa mengalami kerusakan atau musnah sehingga tidak dapat dipergunakan lagi sesuai dengan yang diperjanjikan. Misalnya sewa-menyewa tanah namun rumah yang disewakan terbakar.

c. Rusaknya barang yang diupahkan (ma'jur a'laih)

Barang yang menjadi sebab terjadinya hubungan sewa-menyewa mengalami kerusakan. Dengan rusak atau musnahnya barang yang menyebabkan terjadinya perjanjian maka akad tidak akan mungkin terpenuhinya lagi. Misalnya A mengupahkan (perjanjian sewa-menyewa karya/jasa) kepada B untuk menjahit bakal celana. Kemudian bakal celana itu mengalami kerusakan, maka perjanjian sewa menyewa itu berakhir dengan sendirinya.

d. Terpenuhinya manfaat yang diakadkan

Dalam hal ini tujuan sewa-menyewa sudah tercapai atau masa perjanjian sewa-menyewa telah berakhir.

7. Pengembalian Obyek sewa-menyewa

Apabila masa yang telah ditentukan dalam perjanjian telah berakhir, maka penyewa berkewajiban untuk mengembalikan barang yang disewakan kepada pemilik semula (yang menyewakan). Sewa-menyewa lahan pertanian maka penyewa wajib menyerahkan tanah kepada pemilik dalam keadaan tidak ada tanaman penyewa di atasnya.²⁹

²⁹Dr. Suhrawardi K. Lubis, S.h., Sp.N., M.H., Farid wajdi, S.H., M.Hum, *Hukum Ekonomi islam*, Sinar Grafika, Jakarta Timur, 2012, hal. 68-70.

E. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Menyewa Lahan Tadah Hujan

Masyarakat atau petani tidak selalu melalui proses keputusan yang panjang sebelum mereka memutuskan jenis lahan pertanian yang akan disewa. Proses keputusan berbeda untuk mengambil dengan keterlibatan rendah dengan keterlibatan tinggi. Pengambilan keputusan yang diperluas terjadi dalam kondisi keterlibatan tinggi, tetapi pengambilan keputusan yang terbatas dan perilaku pencarian yang kurang. Merupakan peraturan yang terdapat dalam kondisi keterlibatan rendah. Karena keterlibatan rendah dari pengaruh itu adalah operatif ketika petani melakukan keputusan terbatas, maka tahap evaluasi alternatif sebagian besar akan hilang dalam proses keputusan mereka.

Perilaku petani berkaitan dengan proses pemilihan lahan yang akan disewa yang terdapat dalam proses penyewaan lahan. Proses ini perlu dipelajari untuk mengetahui mengapa seseorang memilih produk atau jasa tersebut. Perilaku konsumen atau petani merupakan tindakan seseorang/individu yang langsung menyangkut pencapaian dan penggunaan produk (barang atau jasa) termasuk proses keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi perilaku petani atau penyewa lahan tadah hujan, terdiri dari faktor budaya, sosial, pribadi seseorang dan psikologi.³⁰

1. Faktor Budaya

Budaya, sub-budaya dan kelas sosial merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku masyarakat menyewa lahan tadah hujan.

a. Budaya

Budaya/kebudayaan adalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan obyek-obyek materi yang dianut dan digunakan oleh komunitas/masyarakat tertentu, Budaya merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun temurun, dan masyarakat adalah sekelompok orang yang

³⁰ Sofjan Assauri, S. E, M. B. A, *MANAJEMEN PEMASARAN DASAR, KONSEP DAN STRATEGI*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 124-127.

berinteraksi di dalam daerah yang terbatas dan yang diarahkan oleh budaya mereka.³¹

Budaya penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Budaya merupakan kumpulan nilai-nilai dasar, persepsi, keinginan dan perilaku yang dipelajari oleh seorang anggota masyarakat dari keluarga dan lembaga penting lainnya. Unruk mengetahui bagaimana orang bersosialisasi mengungkapkan beberapa elemen dasar dari konsep budaya, meliputi:

1) Budaya dipelajari

Manusia tidak dilahirkan dengan norma perilaku. Manusia belajar norma melalui peniruan atau dengan mengamati proses yang terjadi pada masyarakat dari anggota-anggota yang mematuhi atau menyimpang dari norma kelompok. Dengan hal tersebut dapat mengetahui nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

2) Budaya ditanamkan

Budaya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama keluarga, agama, dan sekolah pengalaman awal dalam kehidupan dan rekan sebaya juga meneruskan nilai-nilai.

3) Budaya mengganjar respons yang memuaskan secara sosial

Beberapa antropolog yang dikenal sebagai fungsional budaya, memandang budaya sebagai maujud (*entity*) yang melayani manusia untuk memenuhi kebutuhan .

4) Budaya bersifat adaptif

Budaya beradaptasi karena perubahan terjadi dalam ciri-ciri yang mewakili kemampuan masyarakat untuk berfungsi dan berkembang untuk memberikan peluang pemasar.³²

³¹ Dra. Ristiyanti Praseetijo, MBA dan Prof. John J.O.I Ihalauw, Ph.D, *PERILAKU KONSUMEN*, ANDI, Yogyakarta, 2005, Hal. 184

³² Drs. Danang Sunyoto, S. H., S. E., M. M., *PERILAKU KONSUMEN*, CAPS, Yogyakarta, 2013, Hal. 13-17

Dalam setiap budaya terdapat nilai-nilai dasar yang mendominasi perilaku, konsep diri ideal dan sosial, prioritas hidup dan sebagai petani, berperan dalam pilihan lahan pertanian yang akan disewa.

b. Sub-budaya

Subkultur adalah pola-pola *cultural* yang menonjol dan merupakan bagian atau segmen dari populasi masyarakat yang lebih luas dan lebih kompleks yang merupakan identifikasi dan sosialisasi yang khas untuk perilaku anggotanya.

c. Kelas sosial

Kelas sosial mengacu pada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku mereka berdasarkan posisi ekonomi mereka.³³

Penentu kelas sosial yaitu: pekerjaan, prestasi pribadi, interaksi, pemilikan, orientasi nilai, kesadaran kelas.

1) Pekerjaan

Pekerjaan konsumen sangat memengaruhi gaya hidup mereka dan merupakan satu-satunya basis terpenting untuk menyampaikan prestise, kehormatan dan respek.

2) Prestasi pribadi

Status seseorang dapat pula dipengaruhi oleh keberhasilannya yang berhubungan dengan status orang lain didalam pekerjaan yang sama.

3) Interaksi

Orang merasa paling senang jika mereka bersama orang dengan nilai dan perilaku yang sama.

4) Pemilikan

Pemilikan adalah simbol keanggotaan kelas, tidak hanya jumlah kepemilikan, tetapi sifat pilihan yang dibuat. Keputusan pemilikan

³³ James F. Engel & Roger D. Blackwell & Paul W. Miniard, *PERILAKU KONSUMEN*, Edisi ke VI, Binarupa Aksara, Jakarta Barat, 1992, hal. 121.

terpenting yang mencerminkan kelas sosial suatu keluarga adalah pilihan di mana untuk tinggal.

5) Orientasi nilai

Nilai menunjukkan kelas sosial dimana seseorang termasuk didalamnya. Hal ini digunakan untuk menggolongkan individu di dalam kelompok dengan tingkat di mana ia memiliki nilai ini.

6) Kesadaran kelas

Kelas sosial seseorang ditunjukkan hingga jangkauan tertentu dengan berapa sadar orang bersangkutan akan kelas sosial di masyarakat.³⁴

2. Faktor Sosial

Perilaku konsumen atau masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor sosial, perilaku seseorang dipengaruhi oleh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung. Definisi kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai sasaran individu atau bersama. Keluarga dapat mempengaruhi pembelian. keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat.³⁵

3. Faktor Pribadi

Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur dan tahapan daur hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep pembeli atau menyewa. Pekerjaan memengaruhi barang dan jasa yang dibeli. Situasi ekonomi memengaruhi pemilihan pada produk jenis lahan yang akan disewa. Gaya hidup adalah pola hidup yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Sedangkan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berada dari setiap orang yang memandang responsnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten.³⁶

³⁴ Drs. Danang Sunyoto, S. H., S. E., M. M., *PERILAKU KONSUMEN*, CAPS, Yogyakarta, 2013, hal. 24-26..

³⁵ *Ibid.*, hal. 21.

³⁶ *Ibid.*, hal. 30-31.

4. Faktor Psikologi

Pilihan menyewa lahan tadah hujan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu: Motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap.

a. Motivasi

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup.³⁷

b. Persepsi

Persepsi merupakan proses seorang individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambaran dunia yang memiliki arti.³⁸ Persepsi berkaitan erat dengan kesadarannya yang subjektif mengenai realitas, sehingga reaksi yang dilakukan seseorang merupakan reaksi terhadap persepsi subjektif, bukan berdasarkan realitas objektif. Dalam kehidupan sehari-hari, kita akan melihat reaksi setiap orang akan berbeda sekalipun stimulasi yang dihadapi adalah sama baik bentuknya, tempatnya, dan waktunya.³⁹

c. Proses belajar

Proses belajar meliputi perubahan perilaku seseorang yang timbul dari pengalamannya. Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses dimana pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku. dalam perspektif ini pembelajaran dicerminkan melalui perubahan pengetahuan. Akibatnya fokusnya

³⁷ Ekawati Rahayu Ningsih, SH, MM., *PERILAKU KONSUMEN Pengembangan Konsep dan Praktek dalam Pemasaran*, NORA MEDIA ENTERPRISE, Kudus, 2010, hal.26

³⁸ Philip Kotler, *MANAJEMEN PEMASARAN*, Jakarta, Erlangga, 2002, hal. 198

³⁹ Muhammad Muflih, M.A., *Perilaku Konsumen dalam perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 91-92

adalah pada pengertian akan proses mental yang menentukan bagaimana orang mempelajari sesuatu.⁴⁰

d. Kepercayaan dan sikap

Keyakinan adalah gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang suatu hal. Keyakinan mungkin berdasarkan pengetahuan, pendapat atau kepercayaan. Sedangkan sikap adalah evaluasi, perasaan emosional dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama dari seseorang terhadap suatu obyek atau gagasan. Sikap seseorang membentuk pola yang konsisten, dan untuk mengubah suatu sikap mungkin mengharuskan penyesuaian sikap-sikap lain.⁴¹

F. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ida Syamsu Roidah (2015)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan dan Musim Kemarau.	Usahatani padi yang diusahakan petani di Desa sepetan kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung menguntungkan. Melihat dari penelitian diatas usahatani padi musim kemarau lebih menguntungkan	Sama-sama menggunakan metode Kualitatif.	Penelitian terdahulu menganalisis pendapatan usahatani pada musim hujan dan musim kemarau sedangkan yang dilakukan peneliti menganalisis pendapatan pada lahan sewa tadah hujan.

⁴⁰ Drs. Danang Sunyoto, S. H., S. E., M. M., *PERILAKU KONSUMEN*, CAPS, Yogyakarta, 2013, Hal. 76

⁴¹ Philip Kotler, *MANAJEMEN PEMASARAN*, Jakarta, Erlangga, 2002, Hal. 200

			dibandingkan dengan usaha tani padi musim penghujan.		
2.	Siti Yuliaty Chansa Arfah, Rustam Abd. Rauf, Sulaeman (2013)	Analisis komparatif Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Sistem Tabela dan Sistem Tapin.	Rata-rata pendapatan 1 ha Usahatani padi sawah sistem tapin lebih besar dari pada rata-rata pendapatan 1 ha usaha tani padi sawah sistem tabela. Usahatani sistem tabela dan tapin layak diusahakan karena nilai $R/C > 1$.	Sama-sama menggunakan rumus R/C dalam menghitung Pendapatan usahatani	Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis komparatif yaitu pendapatan usahatani pada sistem tabela dan tapin sedangkan yang dilakukan peneliti hanya menganalisis pendapatan pada penanaman dengan sistem tanam pindah.
3.	Dwidjono Hadi Darwanto, Jangkung handoyo mulyo, Jamhari. (2011)	Analisis Risiko Produksi Usaha Tani Kedelai Pada Berbagai Tipe Lahan di Sulawesi Selatan.	semakin tinggi tingkat produktivitas suatu lahan, baik lahan tegalan, irigasi maupun tadah hujan maka risiko produksi yang dihadapi petani semakin	Sama-sama membahas produktivitas lahan tadah hujan	Penelitian terdahulu membahas produktivitas lahan tadah hujan dengan jenis tanaman kedelai. Sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu

			kecil.		menganalisis produktivitas lahan dengan jenis tanaman padi.
4.	Herwan, M. Faiz Barchia dan Bandi Hermawan. (2012)	Rancang Bangun Peningkatan Produktivitas Lahan Sawah Pada Kawasan DAS Padang Guci Kabupaten Kaur.	Berdasarkan hasil penelitian, Teknologi usahatani dan pengelolaan hasil yaitu peningkatan sistem irigasi, pengelolaan tanah, pemupukan, penggunaan benih unggul, pengendalian hama, penyakit, gulma tanaman, perontokan padi, dan lumbung padi harus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas lahan selama ini terkategori masih rendah dibandingkan dengan produktivitas padi nasional dan potensi genetik	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu membahas rancang bangun peningkatan produktivitas lahan sawah pada kawasan DAS sedangkan yang dilakukan peneliti membahas produktivitas lahan sawah tadah hujan.

			<p>masing-masing varietas yang ditanam pada persawahan di DAS padang guci. Fasilitas peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan sarana prasarana produksi dan pengolahan hasil harus ditingkatkan sesuai dengan rencana pengembangan yang disusun dalam rancang bangun peningkatan produktivitas lahan sawah di Das padang Guci.</p>		
5.	Hastirullah fitrah. (2012)	<p>Produktivitas dan Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Tani Padi Lokal Pada Lahan Tadah Hujan di Desa Tumih Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, secara tektis penyelenggaraan usahatani padi lokal lahan tadah hujan adalah semi modern, namun dalam memanfaatkan teknologi modern yang saat ini</p>	<p>Sama-sama membahas tentang produktivitas lahan tadah hujan.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas produktivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan yang dilakukan peneliti menganalisis</p>

		Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.	mudah didapatkan terutama teknologi pupuk belum sepenuhnya dipahami oleh petani. Produksi yang diperoleh usaha tani padi sawah dari 30 petani responden sebesar 190.00 ton dengan produktivitas 2.91 ton/Ha.		produktivitas lahan tadah hujan dan faktor- faktor yang mempenga- ruhi minat masyarakat pada lahan sewa tadah hujan.
--	--	---	---	--	--

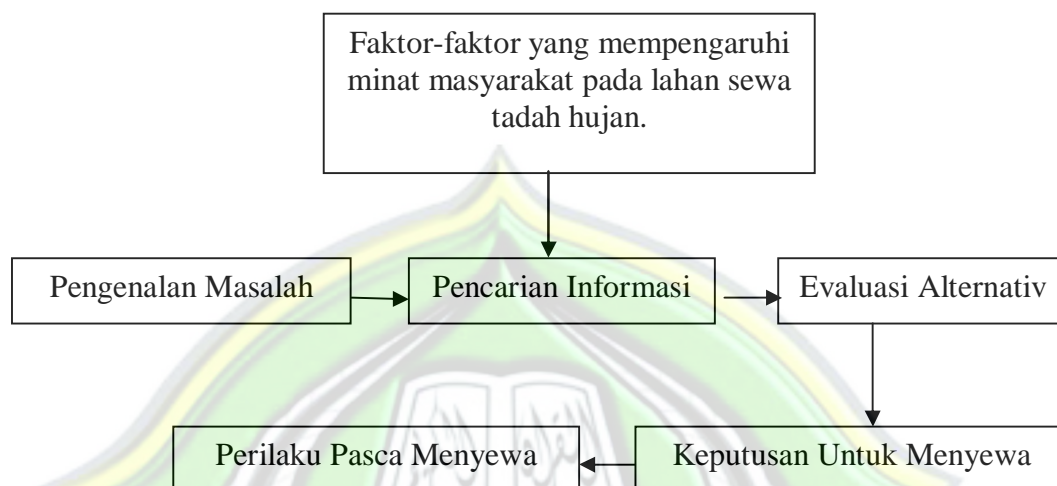
G. Kerangka Berpikir

Untuk menunjukkan arah dari penyusunan skripsi dan mempermudah pemahaman dari penganalisaan masalah, maka perlu dikemukakan skema jalanya suatu pemikiran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian akan melaksanakan penelitian pada Petani di Dusun Sobotuwo. Penelitian ini untuk mengetahui Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dusun Sobotuwo pada lahan sewa tadah hujan.

Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Proses menyewa bermula dari pengenalan masalah atau kebutuhan, masyarakat merasakan adanya perbedaan antara keadaan actual dan sejumlah keadaan yang diinginkan. Masyarakat yang tergerak mungkin akan mencari sebuah informasi tambahan atau mungkin saja juga tidak. Jika dorongan masyarakat kuat terhadap barang yang akan memenuhi kebutuhannya dalam jangkauannya. Ia cenderung akan menyewanya. Jika tidak, masyarakat akan menyimpan kebutuhan itu kedalam ingatan atau melakukan pencarian informasi dengan kebutuhannya.

Konsumen dapat mencari informasi dari berbagai sumber. Sumber ini meliputi sumber pribadi (keluarga, teman, tetangga, rekan kerja), sumber komersial (Iklan, Situs web atau lain-lain), sumber public (media massa, organisasi), dan sumber berdasarkan pengalaman (memegang, meneliti, menggunakan) pengaruh relative di antara sumber informasi itu berbeda-beda diantara berbagai jenis lahan pertanian dan masyarakatnya sendiri.

Ditahap pengevaluasian, keputusan dalam menyewa akan menyewa lahan yang paling disukai. Karena memiliki dua jenis lahan yaitu pompanisasi atau tadah hujan. setelah melakukan menyewa tentunya masyarakat akan

merasa puas atau tidak puas, hal ini akan masuk pada tahap perilaku setelah menyewa. Apabila penyewa puas maka tahun berikutnya akan menyewa tadah hujan kembali, apabila tidak maka tentu saja tidak akan menyewa lahan tadah hujan lagi.

